

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan perekonomian yang semakin pesat merupakan suatu tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk dapat melakukan penyesuaian terutama dalam hal kebijakan agar perusahaan dapat menjawab tantangan, peluang dan dapat bersaing dalam dunia perindustrian. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk dapat memiliki keunggulan bersaing baik dalam hal sumber daya manusia, produk yang dihasilkan, maupun teknologi yang digunakan. Tetapi, untuk memiliki keunggulan tersebut, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar, serta terus berupaya meningkatkan profit atau keuntungan perusahaan.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia juga mempengaruhi dunia investasi di Indonesia. Sejak kasus Covid-19 ini diumumkan, tren IHSG menjadi menurun. Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi karena menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat dari angka saja, tetapi juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku pelaku investasi atau investor. Seperti yang diberitakan Kompas pada tanggal 02 September 2020 semenjak pandemi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) belum mampu berada pada posisi semula, yakni pada kisaran level 5.942 pada Maret 2020. Penurunan paling tajam terjadi di bulan April, di mana indeks berada pada level terendah sepanjang tahun yakni pada level 3.937.

Sebagai saham defensif, saham-saham industri barang konsumsi digolongkan menjadi lima kategori sub sektor. Selain makanan dan minuman (FMCG), maka ada pula sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Dalam Survei yang berjudul *Indonesian Consumer Sentiment during the Coronavirus Crisis yang dipublikasikan McKinsey and Company* pada Juli 2020, konsumsi masyarakat akan barang keperluan rumah tangga dan personal care sama-sama meningkat. Barang rumah tangga 26% sementara itu personal care adalah 17%. Emiten-emiten yang bergerak di sektor *home and personal care* adalah perusahaan produsen sabun, kosmetik, dan barang konsumsi lain yang ditujukan untuk menjaga kebersihan pribadi, kebersihan rumah atau hunian. Riset Lifepal.co.id menunjukkan bahwa, hanya ada satu emiten di sub

sektor ini yang memiliki performa baik selama lima tahun. Performa saham tersebut memang sanggup mengalahkan Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak September 2015, akan tetapi kinerjanya masih kalah dengan IHSG. Tak ada yang mengalahkan UNVR, tak dipungkiri bahwa, performa saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menjadi yang terbaik di antara yang lain di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Jika dihitung dari performa 5 tahunan yang sebesar 3,95%, UNVR sanggup mengalahkan Indeks Barang Konsumsi namun tidak dapat mengalahkan IHSG. Saham *blue chip* ini bukan hanya menjadi juara performa di sub sektor ini melainkan juga sebagai juara kapitalisasi pasar. Perusahaan raksasa barang konsumsi ini memiliki nilai kapitalisasi pasar (market cap) sebesar Rp 302 triliun di tanggal 25 September 2020.

Pergerakan UNVR memang cukup identik dengan IHSG. Namun bicara soal performa, terhitung sejak 1 September 2015 hingga 28 September 2020, performa saham ini hanya 3,95%. Sejak Desember 2017, terjadi proses *downtrend* yang cukup signifikan terhadap UNVR. Performa saham yang melakukan *stock split* di awal 2020 ini juga rontok dihantam Pandemi Covid-19, dan sampai September 2020 performanya cenderung mirip seperti di akhir tahun 2016. Secara *year on year* dari semester I tahun 2020, penghasilan komprehensif UNVR tergerus 2,2% dari sebelumnya Rp 3,6 triliun di semester I tahun 2019 jadi Rp 3,5 triliun di periode ini. Namun jika dihitung secara lima tahunan sejak semester I tahun 2015, kenaikan pendapatan komprehensif UNVR mencapai 20,3%. Untuk performa 5 tahunan, saham produsen Gatsby catat kinerja terburuk.

Saham PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) menjadi saham kosmetik dengan kinerja yang paling buruk. Terhitung sejak 1 September 2015 hingga 28 September 2020, saham produsen *Gatsby*, *Pucelle*, dan bedak *Spalding* ini adalah -63,43%. Sejak Juli 2017, saham TCID terus mengalami penurunan. TCID juga menjadi satu-satunya saham di sub sektor ini yang tidak kunjung pulih seiring berlarut-larutnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Diketahui bahwa pada Semester I tahun 2020, TCID membukukan kerugian. Kerugian komprehensif TCID di semester I 2020 adalah Rp 56,7 miliar. Sedangkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya, TCID justru membukukan pendapatan komprehensif sebesar Rp 84,9 miliar.

Sedangkan Mustika Ratu yang laba komprehensifnya meningkat Riset Lifepal menemukan bahwa PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) mencatatkan kenaikan laba komprehensif sebesar 1,7% dari Semester I tahun 2019 yaitu Rp 1,59 miliar jadi Rp 1,61 miliar di Semester I 2020. Namun, jika dilihat dari performa sahamnya, kinerja saham MRAT dari 1 September 2015 hingga 28 September 2020, justru -28,42%. Sementara itu produsen Sariayu Martha Tilaar yaitu PT Martina Berto Tbk (MBTO) justru mencatatkan kenaikan kerugian komprehensif. Di semester I 2019, kerugian MBTO mencapai Rp 17 miliar. Namun di Semester I 2020, kerugian itu meningkat jadi Rp 43,9 miliar. Dari sisi kinerjanya, kinerja harga saham MBTO dalam lima tahun terakhir adalah -46,31%.

Tujuan perusahaan pada umumnya yaitu memperoleh laba maksimum. Besar kecilnya laba yang dihasilkan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Rencana suatu bisnis tidak terlepas dari resiko serta ketidakpastian. Dalam hal itu untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan, perusahaan dapat melakukan analisis laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dan dilihat berdasarkan laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai dalam strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Fahmi (2013: 21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih lanjut informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang juga mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi.

Ada bagian dalam laporan keuangan yang sering tidak diperhatikan investor, seperti laporan direksi atau manajemen perusahaan. Padahal, pada bagian tersebut manajemen sering kali menjelaskan mengenai perjalanan perusahaan selama ini, prospek dan rencana kedepannya. Angka-angka yang tertera dalam laporan keuangan itu menggambarkan kinerja perusahaan dan kemampuan manajemennya dalam mengelola usaha tersebut. Dari angka

tersebut juga dapat dijadikan dasar untuk memproyeksikan apa yang akan terjadi.

Laba atau keuntungan adalah tujuan utama suatu perusahaan yang harus dicapai. Keuntungan atau profit dapat digunakan sebagai ukuran keefektifan operasi perusahaan. Keuntungan yang besar bukanlah jaminan suatu perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik. Dalam penganalisisan laba, rasio profitabilitas sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Laba atau keuntungan yang besar akan mempengaruhi naiknya harga saham, sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut.

Kasmir (2010: 115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Tabel 1. Daftar Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO	Harga Saham 2019 (Rupiah)
1.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	11 Januari 1982	42.000
2.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	30 September 1993	11.000
3.	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	27 Juli 1995	153
4.	MBTO	PT Martina Berto Tbk	13 Januari 2011	94

Sumber: <http://www.idx.co.id> data diolah 2021.

Sub sektor kosmetik merupakan bagian dari salah satu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, serta produk perawatan tubuh. Dengan adanya beberapa perusahaan kosmetik maka persaingan diantara perusahaan-perusahaan menjadi semakin kompetitif. Oleh sebab itu setiap perusahaan berusaha seoptimal dan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerjanya, yaitu mencapai laba yang tinggi. Semakin tinggi profit

yang dihasilkan akan semakin bagus, tidak hanya baik untuk perusahaan namun itu bisa menjadi salah satu patokan untuk menarik investor. Berikut laba bersih sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel 2. Laba Bersih Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rupiah)
1.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	2016	6.390.672
			2017	7.004.562
			2018	9.081.187
			2019	7.392.837
2.	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	2016	162.059.596.347
			2017	179.126.382.068
			2018	173.049.442.756
			2019	145.149.344.561
3.	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	2016	-5.549.465.678
			2017	-1.283.332.109
			2018	-2.256.476.497
			2019	131.836.668
4.	MBTO	PT Martina Berto Tbk	2016	8.813.611.079
			2017	-24.690.826.118
			2018	-114.131.026.847
			2019	-66.945.894.110

Sumber: <http://www.idx.co.id> data diolah 2021.

Berdasarkan uraian dari tabel 2, bahwasannya pada tingkat laba bersih di sub sektor kosmetik terjadi penurunan perolehan laba perusahaan, dimana penurunan laba tersebut terjadi pada tahun 2019, yaitu diantaranya PT Unilever

Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Mustika Ratu Tbk dan PT Martina Berto Tbk.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus Pada Sub Sektor Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 berdasarkan *net profit margin* ?
2. Bagaiman kinerja keuangan pada sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 berdasarkan *return on asset*?
3. Bagaimana kinerja keuangan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 berdasarkan *return on equity*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan sub sektor kosmetik ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2016-2019.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam masalah laporan keuangan yang berkaitan dengan analisis rasio profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan dijadikan sebagai bahan informasi kepada pembaca dan peneliti sendiri mengenai analisis laporan keuangan dan rasio profitabilitas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca karena dalam penelitian ini peneliti mempelajari, menganalisis dan menarik kesimpulan dari laporan keuangan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penelitian dilakukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia di situs <https://www.idx.co.id>.